

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semakin pesatnya perkembangan dunia bisnis, laporan keuangan telah menjadi salah satu alat kerja penting dalam pengambilan keputusan di setiap Perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi Perusahaan hanyalah alat penguji pada bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau mengevaluasi posisi keuangan Perusahaan, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah Perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan segala bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen sebuah Perusahaan. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih dari laporan keuangan adalah informasi laba. Walaupun kadang informasi dalam laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya atas kinerja Perusahaan, hal ini karena adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen Perusahaan. Informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan hasil rekayasa. Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya (Fathihani & Nasution, 2021).

Pentingnya informasi laba Perusahaan membuat sebagian pihak manajemen Perusahaan memanipulasi informasi laba Perusahaan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya pada Perusahaan tersebut. Kondisi kinerja keuangan Perusahaan yang sedang tidak stabil akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Manajemen laba merupakan topik khusus dalam teori akuntansi dan dampak utama dari praktik manajemen laba akan menimbulkan bias dalam laporan keuangannya. Selain itu manajemen laba juga dapat mempengaruhi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Fathihani & Nasution, 2021).

Fenomena manajemen laba sering terjadi dan menimbulkan masalah bahkan kerugian yang dapat dirasakan berbagai pihak. Kasus nya terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma Tbk yang kini menjadi anak usaha PT Bio Farma (Persero), mencatatkan saham perdana untuk public (IPO) pada 4 juli 2001 atau 20 tahun silam. Namun pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001 manajemen kimia farma melaporkan perolehan laba bersih sebesar RP 132 miliar yang diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan Kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang

cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar RP 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar RP 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

Kasus berikutnya pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk. BEI melakukan proses pemeriksaan karena adanya kejanggalan penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia Persero Tbk di 2018. Hal ini disampaikan oleh Deputi Komisioner Pasar Modal OJK Fakhri Hilmi bahwa pertama, perseroan mengakui pendapatan terkait kerjasama antara Grup Garuda Indonesia Persero dengan PT Mahata Aero Teknologi atau Mahata atas biaya yang wajib dibayarkan oleh Mahata setelah penandatanganan perjanjian penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan atau inflight connectivity serta inflight entertainment. Sehingga, dari pengakuan pendapatan tersebut dengan nilai USD239 juta atau Rp3,5 triliun berdampak pada laporan rugi-laba perseroan, dimana perseroan akhirnya mencatatkan kerugian. Selama ini kerugiannya sebenarnya USD213 juta di tahun 2017 berubah menjadi laba USD5 juta di tahun 2018. Kedua, ditemukan laporan tahunan PT Garuda Indonesia Persero Tbk periode tahun 2018 tidak ditandatangani oleh dua orang komisaris perusahaan. Namun demikian, tidak ditandatanganinya laporan tahunan ini tidak dimuat dalam penjelasan laporan tahunan dan tidak dijelaskan alasannya sehingga itu melanggar aturan dari OJK.

Kasus selanjutnya terjadi pada Perusahaan pertambangan yaitu PT Timah (Persero), dimana pada tahun 2015 telah memanipulasi laporan keuangannya disemester 1-2015. PT Timah membuat pernyataan bahwa perusahaannya mengalami kinerja yang positif. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali

Samsuri mengungkapkan kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali menyakini kalau laporan keuangan semester 1 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester 1 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hamper 100% disbanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijelaskan diatas, maka praktik manajemen laba (*earnings management*) terutama manipulasi angka pada laporan keuangan Perusahaan masih terjadi, hal ini tidak terlepas dari perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Manajemen laba adalah sebagai intervensi manajemen yang dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan atau kepentingan pribadi (Perdana, 2019).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Tindakan manajemen tersebut tentunya akan menyesatkan *stakeholder* (pemegang saham, kreditur dan pemerintah) tentang kinerja Perusahaan (Perdana, 2019). Persoalan manajemen laba sebenarnya bukan lah hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan (*financial reporting*) pada suatu entitas bisnis. Hal ini disebabkan oleh kejamnya pasar kepada perusahaan yang tidak mampu memenuhi

target atau meleset dari yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan bagi manajemen, sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham Perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti Perusahaan asuransi, bank, Perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik dan optimal bahkan dapat menekan terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Kepemilikan Institusional yang merupakan persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu perusahaan tertentu, adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja Perusahaan (Anggreni dan Adiwijaya, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Perdana, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Anggreni dan Adiwijaya, 2020) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Cahyani dan Hendra, 2020) dan (Yovianti dan

Dermawan, 2020) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba,

Struktur modal memegang peran yang sangat dibutuhkan dalam keberlanjutan sebuah usaha. Besarnya aset yang dibiayai oleh utang diukur dengan struktur modal. Rasio struktur modal merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat menentukan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang (Sugara *et al.*, 2023). Struktur Modal yaitu perimbangan dari jumlah hutang dengan modal Perusahaan (Delima & Herawaty 2020).

Perusahaan harus mempertahankan keseimbangan struktur modal agar Perusahaan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam mengolah struktur modal Perusahaan yang optimal, sehingga dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menggunakan teknik manajemen laba secara efisien dan meminimalisir terjadinya oportunistik dalam mengolah laporan keuangan Perusahaan. Perusahaan dapat menciptakan laba yang merata (*smooth*) untuk membantu perancangan struktur modal perusahaan yang lebih optimal dan informasi internal dapat dikirim ke luar perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Delima dan Herawaty, 2020) dan (Goso *et al.*, 2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Yang artinya semakin tinggi modal ekuitas Perusahaan, maka penggunaan manajemen laba semakin efisien.

Dividen sendiri didefinisikan sebagai keuntungan suatu perusahaan yang akan diberikan kepada pemegang saham pada setiap tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah tujuan investor agar mendapatkan pengembalian (*return*) dari investasi, baik dalam bentuk dividen ataupun *capital gain* (Nabilah dan Hapsari, 2019). Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Kebijakan dividen seringkali menimbulkan konflik antara manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajer perusahaan sering memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak pemegang saham (Jeradu, 2021). Kebijakan dividen sebagai salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Pada umumnya tujuan investor atau para pemegang saham menanamkan modalnya ke perusahaan tentunya mengharapkan laba atau *return* yang tinggi, *return* tersebut dapat berupa pendapatan dividen. Besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dari dana perusahaan dan kebijakan manajemen Perusahaan (Candra, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Jeradu, 2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya kebijakan dividen menunjukkan apakah laba yang diperoleh Perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi DPR bahwa semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba. Sedangkan pada penelitian (Nabilah dan Hapsari, 2019) dan penelitian yang dilakukan

(Candra, 2019) bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang artinya konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kebijakan dividen ini dapat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba yang semakin menurunkan laba.

Penelitian kali ini sama dengan penelitian (Sirat *et al.*, 2019) yang membedakan dengan penelitian terdahulu ada pada variabel dependennya yaitu manajemen laba dan pada penelitian ini kebijakan dividen sebagai variabel moderating. Untuk populasi Perusahaan yang akan diteliti masih melibatkan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Hanya saja angka tahun pengambilan sampel Perusahaan pada kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan tahun 2017 – 2022.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini akan mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur”

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur?



3. Apakah kebijakan dividen memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur?
4. Apakah kebijakan dividen memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur.
2. Untuk menguji dan menganalisis struktur modal terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur.
3. Untuk menguji dan menganalisis kebijakan dividen memperkuat atau memperlemah kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur.
4. Untuk menguji dan menganalisis kebijakan dividen memperkuat atau memperlemah struktur modal terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

### 1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti tambahan secara empiris bahwa kepemilikan institusional, struktur modal, kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori agensi.

### 1.4.2 Secara Praktis

#### 1. Manfaat untuk Akademis dan Ilmu Pengetahuan

Manfaat bagi akademisi dan ilmu pengetahuan Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan dan referensi bagi para manajer dalam meningkatkan manajemen laba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi manajer Perusahaan dalam mengurus laba Perusahaan agar terhindar dari segala kecurangan-kecuranagn yang berkaitan dengan manajemen laba.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai standar untuk studi lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

#### 3. Manfaat Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penerapan mengenai kepemilikan institusional, struktur modal, kebijakan dividen, dan manajemen laba.

## 1.5 Sistematika Tugas Akhir

Sistematika penulisan yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Terdiri dari sub bab latar belakang penelitian secara umum, kemudian dilanjutkan dengan sub bab perumusan masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan mendasar dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah dan ditutup dengan sub bab sistematika penulisan.

### **BAB II            TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang Telaah Pustaka yaitu literature yang mendasari topik penelitian pada umumnya dan model konseptual penelitian pada umumnya.

### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan secara jelas tentang desain penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, metode pengambilan sampel, dilanjutkan dengan metode analisis data.

### **BAB IV           HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian menganalisis hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V      PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan implikasi manajerial.

